

Yahudi dalam Zionisme dan Israel

Oleh Samsuri*

Abstract:

This paper traces the Judaism teachings as basic of Jewish movements. The Judaism has two meaning as its identity. Firstly, Judaism is a religion. Secondly, it is an ethnic or nation. According to Jacob Neusner, Judaism is a religion that Scripture's account of Israel as holy people whose life encompasses the experience of exile and return. In this paper, author tried to explore three streams of the Jewish religion movements-- i.e. Reformers, Conservatives, and Orthodox-- which influenced the Jewish emancipation's Europe in 19th century untill Holocaust tragedy on the Second World War. Zionism has raised as a respond to political crissis which fallen to emancipate the Jewish people from the oppressed as long as diaspora periode in Europe. Its purpose created the homeland for Israel when Jewish people returned from diaspora.

Kata Kunci: Gerakan Keagamaan Yahudi, nasionalisme-religijs, emansipasi, diaspora

A. Pendahuluan

Persoalan konflik Israel dan Palestina telah banyak menyita energi masyarakat internasional, semenjak gelombang emigrasi Yahudi diaspora hingga terbentuknya Negara Israel di Tanah Kanaan (sekarang Palestina). Konflik keduanya yang paling mengemuka dalam aras teologis adalah lahirnya tafsir-tafsir keagamaan yang kompleks dalam bentuk gerakan keagamaan dari kedua kelompok utama umat agama Ibrahim itu: Yahudi dan Islam. Tidak jarang, gerakan keagamaan tersebut membuahkan kekerasan justru lahir karena untuk membela klaim kebenaran (penyelesaian umat manusia dan penegakan hukum Tuhan) harus saling membunuh atas nama agama monoteis.

Dalam tulisan ini, penulis akan berfokus kepada persoalan yang ditimbulkan dari nasionalisme-keagamaan Yahudi dalam Zionisme dan Israel. Alasannya, sebagai *outsider* (bukan bagian etnik dan penganut Yahudi) penulis berusaha untuk membawa pemahaman tentang dinamika perkembangan agama Yahudi sejak semangat kembali ke “tanah yang dijanjikan” setelah mengalami diaspora ke Eropa hingga keberhasilannya membentuk Negara Israel, serta catatan diskusi mengenai topik ini. Selanjutnya, berturut-turut akan dibahas tipologi aliran-aliran agama Yahudi termasuk Zionisme sebagai gerakan nasionalis-religijs.

* Dosen tetap di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta dan peserta Program Doktor (S-3) Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

B. Identitas Yahudi

Dalam tradisi Yahudi, bangsa Yahudi sebagai sebuah entitas sosio-religius ditunjukkan dengan terma-terma *`am Yisra`el* (bangsa Israel, bhs. Yunani: *ὀλαός*), *benei Yisra`el* (anak-anak keturunan Israel), *beit Yisra`el* (rumah Israel), *Keneset Yisra`el* (Majelis Israel) atau sederhananya sebagai *Yisra`el* (Israel, bhs. Yunani: *Ισραηλ*). Negara modern Israel (*medinat Yisra`el*) biasanya diterjemahkan oleh bahasa Ibrani modern dengan sesuatu yang berhubungan dengan Israel.¹ Istilah Yahudi (Bhs. Ibrani: *Yehud*) secara etimologis berasal dari kata Judah (Yehudah) sebuah eponim dari bibel suku Judah. Bahasa Yunani menyebut Yahudi dengan *Ioudaia*.²

Sebagai aliran dan gerakan keagamaan, Yahudi sering disebut sebagai *Judaisme*. Dalam pengertian yang ringkas, *Judaisme* sebagai aliran pemikiran dan gerakan agama Yahudi, meminjam definisi Jacob Neusner, berarti sebagai “...*a religion that Scripture’s account of Israel as holy people whose life encompasses the experience of exile and return.*”³ Jadi, Yahudi merupakan sebuah agama yang dalam kitab sucinya memaparkan Israel sebagai orang-orang suci yang kehidupannya mencakup pengalaman di pengasingan (*diaspora*) dan kembali ke tanah yang dijanjikan.

Yahudi memiliki dua kesatuan makna yang membentuk identitas tunggal, yaitu sebagai agama dan sekaligus sebagai etnis/bangsa. Sebagai agama maupun etnis, Yahudi memiliki karakteristik eksklusif dengan klaim ajarannya yang menyatakannya sebagai “umat/bangsa pilihan Tuhan.” Dalam Kitab Keluaran 19:5-6 dan Deutoronomi 10:14-15 secara lugas sekali disebutkan bahwa Yahudi adalah bangsa (umat) pilihan Tuhan (Yahweh).⁴ Rasisme dalam *Judaisme* tradisional dan sejarah kebudayaan Yahudi

¹ Robert M. Seltzer, “Jewish People”, dalam Mircea Eliade, ed., *The Encyclopedia of Religion*, Vol. 8., New York: Macmillan Library Reference, Simon & Schuster Macmillan, hal. 32

² *Ibid.*

³ Jacob Neusner, 1998, “Prolog: Defining Judaism,” dalam Jacob Neusner, ed., *The Signposts on the Way of Torah*, Belmont, CA: Wadsworth Publishing Co., hal. 1

⁴ Penulis sependapat dengan aloysius Pieris, S.J –pemimpin redaksi Jurnal *Dialogue New Series* (Sri Lanka) dan penulis buku *Teologi Pembebasan Asia*—yang menyatakan bahwa makna skriptural dari kata “pilihan” adalah berarti sebuah penerimaan panggilan dari Tuhan yaitu utusan (*missi*). Siapapun yang dipanggil untuk diutus adalah “pilihan” yang benar oleh Tuhan, bukan *diatas*(bangsa /umat) yang lain-lainnya. Dengan demikian, bangsa *pilihan* adalah untuk *melayani*, bukan untuk *mendominasi*, seluruh dunia dengan pesan pembebasan mereka. Lihat Aloysius Pieris, 2001, “Multi-Ethnic Peoplehood and the God of the Bible: A Comment on the Thru Nature of Yahweh’s Election of Israel,” *Dialogue (New Series)*, Vol XXVIII, hal.67.

nampaknya mendasarkan diri kepada rumusan di atas. Pada akhirnya, Tuhan agama Yahudi akan jatuh dalam bentuk rasisme, jika rumusan ayat-ayat tersebut ditafsirkan secara naif.⁵

Implikasi rasisme dalam Judaisme tersebut terhadap agama-agama lain adalah menjadikan agama-agama lainnya sebagai tidak termasuk yang diselamatkan, karena tidak memiliki harapan religius yang sama untuk bangsa non-Israeli sebagaimana dilakukan untuk bangsa Israel.⁶ Sikap terhadap agama Kristen di awal ke-Kristen-an, umat Yahudi memandangnya hanyalah sebuah sekte agama Yahudi. Selain itu, agama Kristen dipandang sebagai “...as any more threatening than any other of the various messianic movements found within the Jewish population...”⁷ Terhadap Islam, umat Yahudi memandang Qur'an sebagai *copy* teks-teks suci agama Yahudi. Kendatipun begitu mereka (umat Yahudi) tidak bisa menerima pernyataan bahwa umat Yahudi telah merubah isi Torah seperti disebut dalam Qur'an, meskipun mereka merasa “tersanjung” karena disebut sebagai *ahl al-Kitab* dalam Qur'an itu sendiri.⁸

“Tuhan” dalam konsep Yahudi dipanggil dengan sebutan Yahweh “Tuhan para bapak kita”, yang membedakan tuhan-tuhan lain dari *El*, yaitu Tuhan Maha Tinggi dari Kanaan yang disembah oleh para bapak-bapak nenek moyang mereka (patriarchs)⁹ yaitu Abraham, Isaac, Jacob, dan dua belas anak Jacob.¹⁰ Nama Yahweh disusun dari empat huruf (*tetragrammaton*) nama Tuhan yang dibentuk dari huruf Ibrani: YHVH (יהוה), *yod*, *hey*, *vav*, dan *hey*.¹¹ Dia (Yahweh) mungkin saja tuhan umat yang lainnya sebelum ia menjadi Tuhan Israel. Pada masa Musa, Yahweh menuntut secara berulang dan beberapa lama bahwa ia adalah Tuhan dari Abraham, yang disebut *El Shaddai*.¹²

Dari sisi historis, pembentukan gagasan Tuhan bangsa Yahudi dilakukan setelah masa pembebasan bangsa Yahudi dari perbudakan bangsa Mesir oleh Musa ke tanah Kanaan, “tanah yang dijanjikan” Yahweh. Di Kanaan ini, mereka membentuk apa yang kita

⁵ *Ibid.*

⁶ Gary G. Porton, 2000, “Other Religions, Judaic Doctrines of,” dalam Jacob Neusner, Alan J. Avery-Peck, William Scot Green, eds., *The Encyclopaedia of Judaism*, Leiden, Boston, Koln: Brill, hal.1009.

⁷ *Ibid.* hal. 1010. Sikap Kristen terhadap Yahudi yang kemudian memusuhinya terutama di daratan Eropa adalah karena Yesus dikhianati dan dibunuh oleh orang Yahudi sendiri.

⁸ Polemik Yahudi dan Muslim tentang Qur'an ini antara lain dapat dibaca dalam F.E. Peters, 2000, “Islamic Doctrines of Judaism” dalam Jacob Neusner, Alan J. Avery-Peck, William Scot Green, eds., *The Encyclopaedia of Judaism*, Leiden, Boston, Koln: Brill, hal. 461-462.

⁹ Karen Armstrong, 1993, *A History of God: The 4,000 – Year Quest of Judaism, Christianity and Islam*, New York : Ballantine Books, hal.20.

¹⁰ Louis Jacob, 1995, *The Jewish Religion: A Company*, Oxford: Oxford University Press, hal.374.

¹¹ *Ibid.*, hal.544.

¹² Armstrong, *A History of God*, hal.20.

sebut sebagai sebuah *konfederasi umat yang tertindas (confederation of the oppressed)* disekitar tuhan "El" (bentuk jamaknya *Elohim*), pemimpin tuhan (pantheon) Semitik. Federasi Kanaan ini dikenal dengan sebagai *Isra-El*, yang berarti "*El bentukan*". Ia menjadi suatu liga yang mengeksploitasi gerakan massa melawan sembah-Baal para pengeksploitir. "Israel" buatan Kanaan ini tidak menjadi kelompok atau suku yang homogen secara etnik, yang tidak membiarkan keanekaragaman etnisitasnya untuk menjadi sumber pembagian etnik karena fokusnya bukan etnisitas, tetapi *perjanjian bersama kelas tertindas (common plight of the oppressed class)* yang melampaui identitas-identitas kelompok. Ini telah menjadi pertama dari dua elemen yang menyumbangkan kepada pembentukan *shalom* (perdamaian) dalam suatu tanah yang berlangsung konflik. Faktor lain dari *teologi* eksplosif ("Wacana-Tuhan") di mana umat Musa mengumpulkan frustrasi-frustrasi dari ketertindasan ke dalam suatu "*faith-inspired struggle from freedom*". Teologi pembebasan ini memproklamasikan Yahweh sebagai Tuhan Yang Esa, dimana Ia saja yang dipercaya untuk dilibatkan dalam perjuangan pembebasan kaum tertindas. Ini diyakini di mana Yahweh sajalah yang membebaskan budak-budak dari perbudakan (Keluaran, 20:2).¹³

Yahweh yang demikian, menurut Aloysius Pieris, menjadi lebih dari sebuah "*religious totem*," karena ia membuat tuntunan moral yang mewajibkan orang beriman untuk mengorganisasikan kehidupan sosio-ekonomi mereka bersama-sama dengan kebenaran dan keadilan Yahweh. Yahweh menjadi simbol kesatuan ketuhanan dari model "*tribal socialism*" berbagai kelompok yang menduduki tanah Kanaan dan melembagakan sebuah tatanan sosial yang cocok dengan ketaatan monoteistik mereka terhadap Yahweh, "Tuhan Penyayang, Kesetiaan, Kebenaran dan Keadilan" (*hesed, emet, misphat, sedeqa*).¹⁴ Dalam syahadat (persaksian) dari ketaatan terhadap Yahweh diucapkan dalam do'a *Shema*, yaitu "*Shema Yisrael Adonai Elouhenu Adonai Ekhod*" (Dengarlah, Israel! Tuhan Allah kita adalah Tuhan yang Esa) [Deu,6:4].

C. Tipologi Keagamaan Yahudi

Gagasan keterlibatan Yahweh dalam proses sejarah pembebasan atau emansipasi bangsa Yahudi dari perbudakan bangsa-bangsa (kerajaan) Mesir, Syria, Babylonia,

¹³Aloysius Pieris, "Multi-Ethnic Peoplehood and the God of the Bible...", hal. 70-71. Cf. Karen Armstrong, *A History of God ...* bab pertama "In the Beginning..." dan bab kedua "One God."

¹⁴Aloysius Pieris, "Multi-Ethnic Peoplehood and the God of the Bible ...," hal.71-72.

Persia, Macedonia, Ptolemaic, Seleucid dan Romawi di masa milenium pertama sampai dengan perjuangan pembebasan dari kamp-kamp konsentrasi kematian di masa pemerintahan Nazi Jerman di bawah Adolf Hitler dalam Perang Dunia Kedua (1939-1945), pada gilirannya telah melahirkan aliran-aliran pemikiran dan gerakan agama Yahudi di dunia, khususnya di Eropa. Aliran keagamaan yang lahir di daratan Eropa merupakan hasil dari keharusan adaptasi ke-Yahudi-an dengan tekanan negara yang mengharapka orang-orang Yahudi menerima Kekristenan. Dari dalam kalangan Yahudi sendiri dilakukan upaya menjaga keimanan sebagai umat Yahudi.¹⁵

Secara garis besar ada tiga aliran utama dalam pemikiran keagamaan Yahudi, yaitu aliran Pembaharu, Ortodoks dan Konservatif. Tiga aliran besar agama Yahudi ini yang lahir setelah bersinggungan dengan politik dunia modern harus dispesifikasikan, karena kesemuanya melanjutkan Torah sebagai benteng pertahanan ke-*rabbi*-an Yahudi dan menerima Torah sebagai kelangsungan simbol mereka dan mitos, hukum-hukumnya sebagai norma mereka, teologinya sebagai batu ujian mereka. Antara 1800-1850, semua aliran itu telah terbentuk.¹⁶

Leo Trepp, seorang Yahudi yang lolos dari Kamp Konsentrasi Sachsenhausen, menyatakan bahwa aliran keagamaan Yahudi di Barat merupakan sebuah transformasi Judaisme yang tak dapat dihindari terhadap dua sebab. Dari luar berasal dari tekanan para pemerintah (di Eropa), dan dari dalam keharusan penyesuaian untuk memelihara keimanan Yahudi. Hal ini mempengaruhi peribadatan dan terbaginya kepemimpinan ke-*rabbi*-an, serta munculnya denominasi-denominasi dalam Judaisme. Beberapa *rabbi* kemudian terbagi menjadi tiga kelompok besar sebagaimana disebut di muka: Pembaharu, Konservatif, dan Neo-Ortodoks. Namun, dari ketiganya semua disepakati bahwa para *rabbi* harus dididik secara akademis di universitas-universitas dan seminari-seminari modern. Kaum pembaharu di bawah Abraham Geiger mendirikan *Hochshule für die Wissenschaft des Judentums* (Universitas untuk Ilmu Judaisme) di Berlin. Kaum Konservatif di bawah Zacharias Frankel mendirikan *Jüdisch Theologisches Seminar* (Seminari Teologi Yahudi) di Breslau. Kaum Neo-Ortodoks di bawah Esriel Hildesheimer telah membentuk *Rabbiner Seminar* (Seminari Para Rabbi) di Berlin.¹⁷

¹⁵Leo Trepp, 2000, *Judaism, Development and Life*, Belmont, CA: Wadsworth Publishing, Co. hal. 114.

¹⁶Jacob Neusner, 1998, *The Way of Torah: An Introduction to Judaism*, Belmont, CA: Wadsworth Publishing Co, hal. 182.

¹⁷Leo Trepp, *Judaism...*, hal. 114-115.

Dari tipologi aliran keagamaan Yahudi menurut Neusner, Yahudi Pembaharu (Reformasi) hadir dalam bagian awal abad kesembilan belas untuk mengekspresikan dan menciptakan perubahan dalam liturgi, kemudian doktrin dan cara hidup menerima Judaisme dari dua Torah (Torah Lisan maupun Tertulis, *Tannakh* dan *Talmud*). Yahudi Pembaharu mengakui legitimasi penciptaan perubahan dan menghormati perubahan sebagai pembaharuan, menghasilkan Pembaharuan.¹⁸

Aliran kedua adalah reaksi terhadap Yahudi Pembaharuan, yang disebut Yahudi Ortodoks. Aliran ini dalam banyak cara meneruskan Judaisme dua Torah, tapi dalam beberapa cara sama selektifnya elemen-elemen Judaisme dengan Yahudi Pembaharuan. Yahudi Ortodoks mencapai ekspresi sistematis pertamanya dalam pertengahan abad kesembilan belas. Aliran ini menyampaikan persoalan yang sama, yaitu perubahan, dan menggenggam Judaisme terletak di luar sejarah; ia menjadi karya Yahweh; ia merupakan seperangkat fakta dari tatanan yang sama sebagai fakta alam. Jadi, perubahan bukan pembaharuan, dan Yahudi Pembaharuan bukan Yahudi – begitu pula Ortodoksi.¹⁹

Aliran ketiga, yaitu Yahudi Konservatif. Aliran ini berada di dalam garis dan sedikit setelah Yahudi Ortodoks telah menjadi Yahudi Historis yang positif. Ia menduduki pusat antara dua aliran Yahudi lainnya dari kelanjutan (kontinuasi) dua Torah. Aliran Yahudi ini berpendirian bahwa perubahan dapat menjadi pembaharuan, tetapi dengan mengacu prinsip-prinsip di mana perubahan yang absah (legitimate) dapat dipisahkan dari perubahan yang tidak absah. Yahudi Konservatif ingin menemukan prinsip-prinsip itu melalui kajian historis. Dalam sebuah masa fakta-fakta historis yang diambil untuk mewakili kebenaran-kebenaran teologis dan historisisme Yahudi Konservatif sangat membosankan.²⁰

Di luar ketiga aliran utama agama Yahudi tersebut, varian “Yahudi Ortodoks Modern” sebagaimana dibahas oleh Aryei Fishman²¹ sangat menarik untuk diuraikan di sini. Ia menjadi relevan untuk pembahasan pikiran utama artikel ini perihal nasionalisme-keagamaan Yahudi dalam Zionisme dan Israel. Menurut Fishman, Yahudi Ortodoks Modern muncul pada sepertiga kedua abad ke-19 dengan bangkitnya Pencerahan dan Emansipasi Yahudi di Eropa Barat. Hingga kemudian Judaisme menjadi tradisional sama sekali. Ia menjadi Yahudi *ghetto* (pemukiman/kampung Yahudi), yaitu *ghetto* tidak hanya

¹⁸Jacob Neusner, *The Way of Torah...*, hal. 182.

¹⁹*Ibid*, hal.182-183

²⁰*Ibid*, hal.183.

dalam arti kehidupan fisik di dalam tempat-tempat tinggal yang tersegregasi (terpisah), pemisahan dari masyarakat non-Yahudi (*gentile*), tetapi *ghetto* dalam pengertian spiritual-psikologis.²²

Dunia simbolik tradisional dari Yahudi ini, yang mendasarkan semata-mata kepada literatur suci Yahudi (Torah), menolak makna-makna simbol dunia *gentile*. Menurut pandangan dunia Yahudi ini, sekarang adalah tidak membawa signifikansi religius yang dimilikinya; sekarang adalah valid secara religius semata-mata dengan kebajikan dari kelangsungan masa lampau dengan segera. Dalam periode pra-emansipasi, orang Yahudi secara pasif menanti kedatangan Messiah untuk menyelamatkan mereka dari pengasingan mereka di antara bangsa-bangsa dunia, dan mengembalikan mereka ke Tanah Israel.²³

Pencerahan, dan secara khusus Emansipasi Yahudi telah merubah semua itu. Dengan runtuhnya pintu gerbang *ghetto* di Eropa dan diterima masuknya orang-orang Yahudi Barat ke dalam *civil society* --dengan bangkitnya Revolusi Perancis—Judaisme kehilangan seragamnya. Denominasi-denominasi agama baru yang mencari kelangsungan kehidupan universal baru yang penuh makna telah muncul dari Yahudi Tradisional. Mereka mampu untuk melakukan dengan pengakuan kekinian sebagai sebuah dimensi waktu religius yang otonom --yaitu independen dari keharusan masa lampau—yang berwenang untuk menciptakan nilai-nilai religius yang dimilikinya dengan spirit Pencerahan Eropa Barat. Dengan kata lain, kesadaran religius para penciri denominasi baru telah memfokuskan diri kepada perubahan daripada kontinuitas. Denominasi-denominasi ini dikenal sebagai Yahudi Pembaharuan.²⁴

Untuk mengakomodasi kehidupan yang berarti bagi orang Yahudi pasca-Emansipasi, Yahudi Pembaharuan mensuperordinatkan masa kini atas masa lampau. Dengan demikian meratakan jalan bagi sebuah transformasi radikal dari Yahudi tradisional. Secara dialektis, ia telah menjadi apersepsi inovatif dari Judaisme yang melahirkan istilah “Yahudi Ortodoks” untuk memaknai agama Yahudi tradisional.²⁵

²¹Arey Fishman, 1995, “Modern Orthodox Judaism: A Study in Ambivalence,” *Social Compass*, Vol.42. No.1, hal. 89-95.

²²J. Katz (1961) dalam *Ibid.*, hal. 89.

²³*Ibid.*, hal 89-90.

²⁴M.A. Meyer (1987) dalam *Ibid.*, hal. 90.

²⁵S.C. Heilman (1982) dalam *Ibid.*

D. Zionisme dan Nasionalisme Yahudi

Di antara tiga tipologi aliran keagamaan Yahudi di atas, yang paling menonjol perwujudannya adalah Zionisme yang berhasil membentuk sebuah Negara Israel modern. Adalah menarik penjelasan yang diajukan Jacob Neusner,²⁶ yang menyatakan bahwa Judiasme di zaman modern haruslah termasuk Zionisme di antara Judaisme-Judaisme (Pembaharu, Ortodoks, dan Konservatif), serta Negara Israel di antara lokasi-lokasi paling penting di sekitar Eropa dan Amerika Utara dan Latin, di mana Judaisme dipraktekan.

Istilah Zionisme bagi orang Yahudi menunjuk kepada Tanah Israel, yang berakar dalam kesadaran orang-orang Yahudi sejak zaman Bibel. *Zion*, sebuah bukit suci di Kota Jerusalem, menjadi simbol Jerusalem, Kuil, Tanah dan penduduknya. Ia ditemukan lebih dari 175 kali dalam Naskah-naskah Suci (*Scriptures*) Ibrani, yang berasal dari para nabi, pelantun kidung (mazmur) dan syair-syair yang menghiasi sejarah Yahudi.²⁷

Zionisme merupakan gerakan emansipasi-diri orang-orang Yahudi menanggapi kegagalan bangsa-bangsa Jerman dan Perancis yang telah menjanjikan emansipasi bagi orang Yahudi. Begitu pula Zionisme menanggapi menanggapi krisis politik dengan berakhirnya abad ke-19, berupa kegagalan harapan-harapan perbaikan politik dari status dan kondisi orang-orang Yahudi. Zionisme menyerukan kepada orang-orang Yahudi untuk mengemansipasi diri mereka sendiri dengan menghadapi kenyataan bahwa Gentilis dengan kebencian dahsyat terhadap orang Yahudi serta pendanaan bagi sebuah negara di mana orang Yahudi dapat membebaskan diri mereka dari anti-semitisme dan membangun takdir yang mereka miliki. Sistem Judaisme Zionis mendeklarasikan bahwa orang Yahudi membentuk satu rakyat dan harus mentransformasikan diri mereka ke dalam sebuah entitas politik dan membangun sebuah negara Yahudi.²⁸

Zionisme yang dipropagandakan oleh seorang Yahudi sekuler, Theodor Herzl, yang merupakan solusi terhadap problem politik sekuler pada akhir abad ke-19, sebenarnya memiliki orientasi teologis pula. Hal ini dapat dilihat dari misi penyatuan kembali Diaspora Yahudi ke dalam Tanah Israel sebagaimana dimaksudkan Yahweh dalam Torah.

Kaum Zionis memilih Tanah Israel di Palestina bagi tanah air, rumah tinggal bangsa Yahudi yang telah lebih dari lima ribu tahun mengali diaspora. Alasan memilih Palestina

²⁶Jacob Neusner, "32. Introduction," dalam Jacob Neusner, ed., *The Signposts on the Way of Torah*, hal. 250.

²⁷Leo Trepp, *Judaism ...*, hal.157.

²⁸Jacob Neusner, "Zionism," dalam Jacob Neusner, ed., *The Signposts on the Way of Torah*, hal. 257.

sebagai tanah air mereka adalah karena Palestina adalah tanah yang dijanjikan Yahweh, dari sejak Abraham, sehingga tidak ada tempat lain yang dapat diterima kembali bagi Yahudi Diaspora. Alasan teologis-historis ini mengalahkan tawaran politis Pemerintah Kolonial Inggris yang telah menawari penggagas Zionisme, Theodor Herzl, tanah air bagi bangsa Yahudi di wilayah jajahannya yang lain yaitu Uganda.²⁹

Pada bagian lain, Zionisme melahirkan fundamentalisme Yahudi yang bersifat politik. Tentu saja asal-usul fundamentalisme Yahudi ini dihubungkan dengan *ghettoization* golongan Yahudi Eropa (Ashkenazis) pada abad ke-18 dan 19. Sedangkan, pembentukan Negara Israel dan keberhasilan para Zionis pada pembentukan suatu kegiatan yang hadir dalam kesucian tanah leluhur mereka telah dilihat sebagai realisasi harapan-harapan mesianis dan penyelamatan mereka.³⁰ Tatahan sosial dan politik dalam agama Yahudi, sebagaimana Islam, merupakan bagian integral yang suci dari agama. Orang-orang Yahudi percaya bahwa Tuhan (Yahweh) telah mewahyukan Torah kepada mereka sebagai bangsa, bukan sebagai individu-individu. Mereka tidak hanya dipilih untuk keselamatan, tetapi juga dipercaya untuk sebuah misi ilahiyah, keselamatan kerajaan Tuhan dan juru selamat umat manusia. Ketaatan orang-orang Yahudi selama dua milenia (2000 tahun) penyebaran (*dispersion*) dan diaspora telah mempertimbangkan diri mereka sendiri untuk menjadi alat-alat Tuhan, dan para pengawas dari pelaksanaan hukum suci Yahudi, yaitu *halakhah*.³¹

Dengan kata lain, esensi kovenan (perjanjian) khusus bangsa Yahudi dengan Yahweh adalah bahwa “Bangsa Yahudi akan menjadi sebuah kerajaan imam-imam dan sebuah bangsa suci.” Penekanan di sini adalah mengenai komunitas orang-orang beriman, keimaman dari seluruh komunitas, bukan para anggota individualnya. Oleh karena itu bagi Yahudi Ortodoks, Judaisme menuntut/membutuhkan pembentukan sebuah negara Yahudi

²⁹Leo Trepp, *Judaism ...*, hal. 162.

³⁰Ian Lustic (1988) dan Arthur Hertzberg (1992) seperti dikutip Manochehr Dorraj, 1999, “The Crisis of Modernity and Religious Revivalism: A Comparative Study of Islamic Fundamentalism, Jewish Fundamentalism and Liberation Theology,” *Social Compass*, Vol. 46 No.2, hal. 228.

³¹Pada periode awal ke-*Rabbi*-an Yahudi, istilah *halakhah* (dari asal kata *halakh* yang berarti ‘pergi’ atau ‘berjalan’) dibatasi pada peraturan atau keputusan khusus. Kemudian *halakhah* diperluas maknanya menjadi tiga aturan hukum (*Codes of Law*) yaitu Keluaran 21-23, Leviticus 19, Deutoronomy 21-25, dan hukum-hukum khusus dengan bagian-bagian lainnya yang berlangsung di bawah para *rabbi*. Lihat, uraian mengenai *halakhah* ini dalam Louis Jacobs, *The Jewish Religion ...*, hal. 210-12.

yang berdaulat di tanah leluhur Israel untuk menjaga kebenaran dan keadilan serta untuk menjamin keselamatan bangsa Yahudi.³²

Kendatipun kaum Zionis telah berhasil membentuk sebuah Negara Israel, sejak deklarasi kemerdekaannya pada 14 Mei 1948, namun sejak awal Zionisme dideklarasikan, reaksi penolakan telah banyak bermunculan. Sebagaimana diketahui dalam sejarah Yahudi sejak penghancuran pertama kuil di Jerusalem pada 568 SM hingga perkembangannya pada abad ke-19, Yahudi dipahami sebagai agama dan bukan sebagai sebuah pengertian nasionalistik. Sekelompok pemukiman etnik di berbagai tanah (geografis) berbeda, kecuali bahasa untuk peribadatan, dapat menemukan kekohesivannya dalam iman keagamaan yang diakui oleh mayoritas anggotanya. Dalam periode awal adalah benar bahwa Yahudi adalah sebuah bangsa – yang dalam bahasa Bibel adalah ‘sebuah bangsa yang suci’, tetapi sebuah bangsa yang tak memiliki siapa-siapa. Dengan munculnya Zionisme modern pertanyaannya adalah: Apakah Yahudi sebuah bangsa atau apakah mereka adalah penganut sebuah agama?³³

Oposisi terhadap Zionisme di sebagian kalangan Yahudi datang dari sejumlah arah yang berbeda. Kebanyakan para pemimpin Yahudi Pembaharuan berpikir bahwa nasionalisme Yahudi sebagai sebuah pengkhianatan universalisme. Menurut Yahudi Pembaharu, Yahudi adalah sebuah anugerah ilahi, bukan sebuah malapetaka. Orang Yahudi tidak memiliki tanah mereka, namun mampu menjaga agama mereka yang dinodai ide-ide nasional partikularistik yang cenderung untuk mengecewakan harapan yang lebih besar dari persatuan kemanusiaan dalam berbakti kepada Yahweh.³⁴ Nasionalisme Yahudi khawatir dapat menimbulkan semacam pemberhalaan di mana bangsa menggantikan tempat Yahweh.³⁵

Perjuangan kaum Zionis mendapatkan dorongan kuat untuk segera terciptat sebuah Tanah Air untuk Yahudi di Pengasingan (*Exile*) agar kembali ke Tanah Israel, terutama setelah pembunuhan massal terhadap masyarakat Yahudi melalui kampanye Pemerintah Nazi Jerman pada Perang Dunia Kedua. Genosida (pembasmian etnis) terhadap orang-orang Yahudi di kamp-kamp konsentrasi dikenal sebagai *Holocaust*. “Holocaust” adalah sebuah kata yang keras secara teologis yang dipinjam dari perbendaharaan kata

³² Mervin E. Verbit (1988) seperti dikutip Manochehr Dorraj, “The Crisis of Modernity and Religious Revivalism ...,” hal. 229-230.

³³ Norman Solomon, 1997, “Jewish Holocaust Theology,” *Way*, Vol.37, hal.242.

³⁴ *Ibid.*

pengorbanan. Dalam bahasa Ibrani ada kata *holocaust* yang sama pengertiannya dengan istilah “shoah”, yang berarti penghancuran (Mazmur 35:8 dan seterusnya), yang netral secara teologis.³⁶

Di kalangan Yahudi sendiri sekelompok anti-Zionisme seperti Rabbi Mordecci Atiyah, menganggap *holocaust* sebagai hukuman kolektif atas dosa-dosa kolektif Zionisme. *Holocaust* dianggap sebagai penebusan dosa kolektif kaum Zionis yang mencita-citakan tanah yang dijanjikan di Palestina.³⁷

Dari aspek penolakan yang lainnya, Herbert Feith, seorang “Yahudi Abangan” asal Australia dan Indonesianis terkemuka, pernah marah-marah dengan argumen yang dipakai oleh para pembela negara Israel di Australia, khususnya karena kecenderungannya memakai *holocaust* sebagai bahan propaganda. Sepertinya mereka merasa perlu mengklaim genosida itu sebagai genosida yang unik, lebih dahsyat daripada semua genosida yang lain.³⁸

E. Stigma Yahudi di Indonesia

Bagi sebagian besar muslimin di dunia, “ke-Yahudi-an” selalu mengundang banyak *stereotype* –baik dengan dalih bersifat teologis (ajaran agama) maupun konstruksi sosio-politis yang negatif tentang Yahudi sebagai sebuah bangsa yang dianggap serakah, penuh konspirasi dan “dikutuk Tuhan,” sebagaimana halnya ketika berbicara etnik Cina di Indonesia.³⁹ Persoalannya adalah bahwa Yahudi sebagai salah satu anggota keluarga

³⁵Louis Jacobs, *The Jewish Religion*, hal. 625-626.

³⁶Norman Solomon, 1997, “Jewish Holocaust Theology”, *Way*, Vol. 37, hal.242.

³⁷Aviezer Ravitzky, 1996, *Zionism and Jewish Religion Radicalism*, terj. Michael Swirsky dan Jonathan Chipman, Chicago, London: University of Chicago Press, hal.128.

³⁸Herb Feith, 1998, “Pengalaman seorang ‘Yahudi Abangan’: Usaha saya menjadikan agama Yahudi sebagai titik tolak belajar hidup secara plural agama,” makalah *Kursus Studi Agama*, Institut Dian/Interfidei, Yogyakarta, 29 Nopember, hal.3. Artikel ini kemudian diterjemahkan dalam dua versi. Versi pertama diterbitkan dengan judul “A Syncretistic Jew, Learning from Indonesian Religious Experience,” dalam *Inside Indonesia*, (No.70, April-Juni 2002, hal. 21-22) berasal dari naskah yang penulis kirim khusus untuk Gerry van Klinken (editor majalah tersebut). Versi kedua adalah naskah yang penulis kirim untuk mengenang Herb Feith sebagai lampiran tulisan penulis dalam *mailing lists* [I-discussion] yang dimoderatori Edward Aspinall (waktu itu masih sebagai dosen di Universitas Nasional Australia), kemudian diberitahukan dan diminta ijin untuk menerbitkan kembali ke dalam bahasa Inggris kesan penulis itu oleh salah satu editor jurnal *Indonesia* (Universitas Cornell), James T. Siegel, untuk edisi April 2002, kemudian diterbitkan dengan pengantar dari Ruth McVey dengan judul “In Memoriam Herbert Feith” (No. 73, April 2002).

³⁹Budayawan Emha Ainun Najib (2001) kelahiran Jombang, dalam suatu pengajian “Kyai Kanjeng” telah mengidentikkan bangsa Yahudi dengan Bangsa Cina –Yahudi untuk Eropa-Amerika, Cina untuk Asia. Pada tahap tertentu, Emha Ainun Najib terkesan rasis ketika berbicara Cina dan Yahudi saat menjelaskan krisis ekonomi dan politik Indonesia yang tak kunjung usai. Dia menduga ada konspirasi internasional di bawah Yahudi dan Cina untuk mengoyak-koyak Indonesia, lewat badan-badan internasional

Ibrahim, di Indonesia tidak diakui keberadaannya. Walaupun ada komunitas Yahudi di Surabaya,⁴⁰ sebagai contoh, namun Pemerintah Indonesia belum ada isyarat akan mengakuinya secara yuridis meskipun secara *de facto* diberikan hak hidupnya.

Dalam kehidupan masyarakat Muslim Indonesia, tanggapan terhadap Yahudi dan Israel masih bersifat reaksioner dan demagogis. Ketika Abdurrahman Wahid, sebelum dan saat menjabat sebagai Presiden Republik Indonesia, pernah mengusulkan agar dibuka hubungan diplomatik dengan Israel, maka secara serta-merta reaksi menolak dan menentang usulan itu mengeras di beberapa gerakan Islam. Dalam arena akademik, Nurcholish Madjid (akrab dipanggil Cak Nur) pernah dianggap sebagai agen Yahudi di Indonesia setelah menyampaikan diskusi tentang Islam di Taman Ismail Marzuki, Jakarta, Oktober 1992, yang pada gilirannya mengundang polemik antara majalah *Media Dakwah* dengan jurnal *Ulumul Qur'an*, setelah jurnal tersebut memuat tulisan R. William Liddle tentang skripturalisme *Media Dakwah* atas kasus Cak Nur tersebut.

Stereotipe terhadap Yahudi menghadapi arus dominasi Barat terhadap dunia Islam nampak seperti dalam kesimpulan Sjafruddin Prawiranegara yang mengidentikan kapitalisme dan komunisme, yang ujung-ujungnya sampai kepada apa yang disebut sebagai Yahudi. Keidentikan itu antara lain karena komunisme pun sebenarnya merupakan jenis lain kapitalisme, seperti yang nampak di Uni Soviet. Selain itu, kapitalisme dan komunisme berasal dari atau sangat dipengaruhi oleh orang-orang Yahudi. Sjafruddin mencontohkan bahwa Karl Marx adalah seorang keturunan Yahudi, di mana ayahnya seorang *rabbi* (pendeta Yahudi), sehingga “agama komunisme” direduksi menjadi sebagai bentuk pembaharuan agama Yahudi. Pendapat Sjafruddin ini tentu saja tidak begitu mengejutkan, tetapi kesimpulannya yang menyederhanakan sedemikian rupa antara Karl Marx yang keturunan Yahudi dengan pemikirannya yang kemudian dikenal sebagai Marxisme/Komunisme adalah satu persoalan tersendiri. Nampaknya pendapatnya ini banyak dipengaruhi oleh situasi perang Arab-Israel setelah berdirinya negara Israel pada bulan Mei 1948, di mana baik Amerika Serikat sebagai “agen utama kapitalisme” dan Uni

seperti IMF dan tekanan Amerika Serikat. Lihat Samsuri, 2002. “Teologi Humanis Yahudi Abangan: Pengalaman Herbert Feith,” dalam *Jurnal Essensia*, Vol. III, No. 2, Januari-Juli, hal. 180 fn. 1.

⁴⁰Uraian singkat mengenai komunitas Yahudi di Surabaya, antara lain dapat dibaca dalam Indrianto Sudiatmo, 1998, “Komunitas Yahudi di Surabaya dengan kehidupan Yudaisnya” *Jurnal Teologi Gema*, Edisi 53, hal.35-46.

Soviet sebagai “agen utama komunisme” sama-sama menyokong terbentuknya negara Israel.⁴¹

F. Penutup

Dari beberapa contoh stereotipe mengenai Yahudi, nampaknya telah menghabiskan energi kritis kita untuk mempelajari sejarah Yahudi, peradaban dan pemikiran yang dipengaruhi tradisi Yahudi. Lebih jauh, umat Islam telah melupakan hubungan baik antar umat Islam dengan Yahudi pada saat Perang Salib ataupun ketika di Spanyol pada masa kejayaan Islam di sana. Hal ini menjadi hilang, karena di masa kehidupan Nabi Muhammad, orang-orang Yahudi pernah berkhianat, melanggar Piagam Madinah dan dalam Qur'an disebut-sebut tabiat buruk orang-orang Yahudi.

Kita kehilangan kesempatan untuk memahami seluk beluk ajaran dan kehidupan Yahudi sejak berdirinya negara Yahudi: Israel. Sejak itu pulalah kita kehilangan kesempatan untuk melahirkan akademisi yang ahli dalam studi tentang Yahudi.

⁴¹ Samsuri, 2001, “Komunisme dalam Pergumulan Wacana Ideologi Masyumi,” *Millah: Jurnal Studi Agama*, Vol. 1, Agustus, hal.109.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, Karen, 1993, *A History of God: The 4,000-Year Quest of Judaism, Christianity and Islam*, New York : Ballantine Books
- Dorraj, Manocheh, 1999, "The Crisis of Modernity and Religious Revivalism: A Comparative Study of Islamic Fundamentalism, Jewish Fundamentalism and Liberation Theology," *Social Compass*, Vol.46 No. 2, hal.225-240.
- Frishman, Aryei, 1995, "Modern Orthodox Judaism: A Study in Ambivalence", *Social Compass*, Vol. 42 No.1, hal.89-95.
- Greenberg, Greshon, 1998, "Wartime Orthodox Jewish Thought about the Holocaust: Christian Implications," *Journal of Ecumenical Studies*, Vol.35, No. 3-4, Summer-Fall, hal. 483-495.
- Jacob, Louis, 1995, *The Jewish Religion: A Company*, Oxford: Oxford University Press.
- Neusner, Jacob, 1997, *The Way of Torah: An Introduction to Judaism*, Belmont, CA: Wadsworth Publishing Co., 6th edition.
- Neusner, Jacob, ed., 1998, *The Signposts on the Way of Torah: An Introduction to Judaism*, Belmont, CA: Wadsworth Publishing Co.
- Peters, F.E., 2000, "Islamic Doctrines of Judaism," dalam Jacob Neusner, Alan J. Avery-Peck, William Scot Green. Eds., *The Encyclopaedia of Judaism*, Leiden, Boston, Koln: Brill, hal.453-462.
- Pieris, Aloysius, 2001, " Multi-Ethnic Peoplehood and the God of the Bible: A Comment on the True Nature of Yahweh's Election Israel," *Dialogue (New Series)*, Vol XXVIII, hal.66-78.
- Porton, Gary G. 2000, "Other Religion, Judaic Doctrines of," dalam Jacob Neusner, Alan J. Avery-Peck, William Scot Green, eds., *The Encyclopaedia of Judaism*, Leiden, Boston, Koln : Brill, hal, 1008-1024.
- Ravitzky, Aviezer, 1996, *Zionism and Jewish Religion Radicalism*, terj. Michael Swirsky dan Jonathan Chipman, Chicago, London : University of Chicago Press
- Samsuri, 2001, "Komunisme dalam Pergumulan Wacana Ideologi Masyumi," *Millah: Jurnal Studi Agama*, Vol.I No.1, Agustus 2001, hal. 99-121.
- Samsuri, 2002. "Teologi Humanis Yahudi Abangan: Pengalaman Herbert Feith," *Jurnal Essensia*, Vol. III, No. 2, Januari-Juli, hal. 179-188
- Seltzer, Robert M. 1995, "Jewish People," dalam Mircea Eliade, *The Encyclopaedia of Religion*, Vol. 8, New York: Macmillan Library Reference, Simon & Schuster Macmillan, hal. 30-41.
- Solomon Norman, 1997, "Jewish Holocaust Theology," *Way*, Vol. 37, hal. 242-353.
- Sudiatmo, Indarto, 1998, "Komunitas Yahudi di Surabaya dengan Kehidupan Yudaisnya", *Jurnal Teologi Gema*, Edisi 53, hal. 35-46.
- Trepp, Leo, 2000. *Judaism, Development and Life*, Belmont, CA: Wadsworth Publishing, Co.